

HASIL BELAJAR SEJARAH DENGAN MODEL EXAMPLES NON EXAMPLES DAN PICTURE AND PICTURE¹

Oleh

Selamat Efendi², R. Gunawan Sudarmanto³, Iskandar Syah⁴

This study was conducted to determine: differences in the history of student learning outcomes through the learning model examples and non-examples picture and picture, the difference between the initial capability of high, medium, and low on the history of student learning outcomes, differences in learning outcomes antarmodel students learning history and inter initial capabilities, the interaction between the model of learning with students' prior knowledge, and a more effective learning model between the model of learning examples and non-examples picture and picture. The results showed: there are differences in the history of student learning outcomes through the learning model examples and non-examples picture and picture, there is a difference between the initial capabilities of high, medium, and low on the history of student learning outcomes, no difference in outcome learn the history of student learning and inter antar model initial capabilities, there is no interaction between the model of learning with students' prior knowledge, and learning model examples non examples is more effective than learning model picture and picture.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: perbedaan hasil belajar sejarah siswa melalui model pembelajaran examples non examples dan picture and picture, perbedaan antara kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah terhadap hasil belajar sejarah siswa, perbedaan hasil belajar sejarah siswa antarmodel pembelajaran dan antartingkat kemampuan awal, interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa, dan model pembelajaran yang lebih efektif antara model pembelajaran examples non examples dan picture and picture. Hasil penelitian menunjukkan: ada perbedaan hasil belajar sejarah siswa melalui model pembelajaran examples non examples dan picture and picture; ada perbedaan antara kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah terhadap hasil belajar sejarah siswa; ada perbedaan hasil belajar sejarah siswa antarmodel pembelajaran dan antartingkat kemampuan awal, tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa, dan model pembelajaran examples non examples lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran picture and picture.

Kata kunci: model pembelajaran, kemampuan awal, hasil belajar

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2013.

² Selamat Efendi. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: selamat_efendi_unila@yahoo.com. HP 081369466045.

³ R. Gunawan Sudarmanto. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: rgunawan_sudarmanto@yahoo.com.

⁴ Iskandar Syah. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: iskandarsyah250@yahoo.com.

PENDAHULUAN

Banjar Agung merupakan salah satu nama kecamatan yang berada di kabupaten Tulang Bawang. Banjar Agung merupakan daerah perkampungan dengan masyarakat rata-rata petani perkebunan karet dan singkong. Empat tahun yang lalu di daerah ini didirikan lembaga pendidikan menengah atas negeri yang pertama. Lembaga ini adalah SMA Negeri Banjar Agung. Sekolah ini baru satu kali meluluskan siswa. Guru-guru yang mengajar di SMA Negeri Banjar Agung berasal dari daerah sekitar yang sebagian besar belum diangkat PNS, mereka ikut membantu berdirinya sekolah. Pendidikan para guru banyak yang tidak sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, sehingga guru harus banyak belajar, mendalami, dan memahami bidang studi yang diampunya.

Guru sebagai pembimbing siswanya tidak memungkinkan lagi beranggapan bahwa pembelajaran hanyalah proses transfer ilmu pengetahuan semata. Ketika guru memperlakukan siswa sama halnya dengan gelas kosong dan merasa dirinya sebagai gudang ilmu yang siap mendistribusikan pengetahuan setiap waktu, dapat diramalkan *output* sekolah kita tak ubahnya seperti perpustakaan berjalan yang berjubal dengan pengetahuan namun tidak dapat merefleksikannya dalam bentuk *action* di kehidupan sehari-hari.

Kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di kelas, pada kurikulum program IPS di SMA Negeri Banjar Agung terdapat mata pelajaran sejarah. Sejarah sebagai konten dari Pendidikan IPS memiliki tugas utama mengarahkan siswa menjadi warga negara yang baik. Dengan mempelajari mata pelajaran sejarah, diharapkan ke depan siswa dapat memahami makna sejarah, menentukan skala prioritas dalam menjalani hidup, bersikap rasional dalam menentukan pilihan, seimbang dan tidak berlebihan serta membekali dan mempersiapkan siswa untuk belajar lebih lanjut ke jenjang pendidikan tinggi. Oleh karena itu, guru yang mengajar mata pelajaran sejarah mesti guru yang memang berkompeten di bidang sejarah.

Namun, pembelajaran sejarah di SMA Negeri Banjar Agung dirasa masih terdapat banyak permasalahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar siswa. Permasalahan yang paling dirasa oleh penulis adalah adanya anggapan dalam diri siswa bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan dan tidak

memiliki efek baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, sejarah identik dengan hafalan tanggal, nama pahlawan, kejadian dll. Sejarah adalah sekumpulan cerita usang yang membosankan.

Penyajian pembelajaran sejarah di SMA Negeri Banjar Agung pada dasarnya dilakukan dengan berbagai cara baik dengan metode konvensional maupun dengan berbagai metode baru. Akan tetapi, proses pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional masih mendominasi. Hal ini akan membuat aktivitas belajar jadi membosankan dan tidak dapat mengembangkan potensi siswa secara lengkap, sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Begitu pula dengan media pembelajaran, berbagai media pembelajaran yang tersedia di sekolah pernah digunakan di kelas. Namun, belum menunjukkan proses dan hasil belajar yang diinginkan. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran sejarah yang tidak menyenangkan, ketika belajar siswa seperti halnya melakukan aktivitas yang biasa saja tidak tampak antusias apa lagi menganggap penting proses pembelajaran. Ketika diberikan soal-soal yang bersifat analisis sintetis yang membutuhkan berpikir kritis, nilai yang diperoleh siswa rendah, yaitu menunjukkan 69,38% nilai siswa tidak mencapai KKM. Penulis menentukan KKM atau Standar Ketuntasan yaitu sebesar 70. Sedangkan ketika diberikan soal yang bersifat hafalan atau penjelasan singkat, hasilnya yang mencapai Standar Ketuntasan sebesar 46,94%. Sedangkan yang belum mencapai Standar Ketuntasan sebesar 53,06%.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis ingin menyajikan pembelajaran sejarah dari sudut pandang yang berbeda, seperti yang dijelaskan bahwa selama ini siswa terbiasa mengurutkan kejadian sejarah dari kurun waktu, tempat, pelaku dan kejadian. Pada penelitian ini penulis akan menyajikan materi tentang peristiwa sejarah dilihat dari kejadian, waktu dan tempat. Cara yang dipilih dianggap akan lebih menarik minat belajar siswa sekaligus memancing daya kritis mereka terhadap mata pelajaran sejarah.

Peristiwa sejarah dapat dijadikan sebagai sumber belajar terutama mata pelajaran sejarah. Dengan peristiwa sejarah, siswa dapat menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau. Dengan

mempelajari peristiwa sejarah siswa dapat memperdalam pengetahuannya tentang suatu kejadian di masa lalu dengan membandingkan pengetahuan yang selama ini ada. Sehingga mereka dapat mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan tersebut menjadi kesan yang berbeda menurut perspektif dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ada di dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah pada dasarnya tidak terlepas dari pelaku sejarah itu sendiri, sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan keperibadian siswa. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi sejarah harus menarik dan bervariasi, sehingga mata pelajaran sejarah tidak mamiliki terkesan pelajaran yang membosankan.

Namun kenyataannya, model pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah di SMA Negeri Banjar Agung belum dapat membuat siswa aktif dan merasa senang mempelajari pelajaran sejarah. SMA Negeri Banjar Agung memiliki 4 guru sejarah dan baru 1 guru yang sudah mencoba menggunakan metode bervariasi, sedangkan 3 guru lainnya masih menerapkan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa 75% guru sejarah masih menggunakan metode konvensional, di mana guru aktif memberikan informasi, sedangkan siswa hanya menyimak, mencatat, dan mengerjakan latihan soal.

Untuk itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, penulis akan menggunakan model pembelajaran yang aktif seperti model pembelajaran *picture and picture* guna meningkatkan hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri Banjar Agung. Namun, untuk mengantisipasi kelemahan model pembelajaran *picture and picture* dan mampu menjadikan proses pembelajaran aktif dan menyenangkan yang pada

akhirnya diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar sejarah adalah melalui penggunaan model pembelajaran *examples non examples*.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri Banjar Agung dilaksanakan dengan cara semi integrated sesuai dengan hakikat perkembangan psikologis manusia dari yang bersifat *holistic* hingga *spesifik* sebagai mana dijelaskan oleh Pargito (2010: 6) “Pembelajaran dilaksanakan dengan cara semi *integrated* sesuai dengan hakikat perkembangan psikologis manusia dari yang bersifat *holistic* hingga *spesifik*.”

Menurut Ali (2005: 351) tujuan pembelajaran sejarah sebagai berikut.

- 1) Membangkitkan, mengembangkan dan memelihara semangat kebangsaan.
- 2) Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia.
- 3) Menyadarkan anak didik tentang cita-cita nasional dan perjuangan untuk mewujudkan cita-cita nasional itu sepanjang masa.

Menurut Daldjoeni (1985: 82) pembelajaran sejarah bermanfaat jika siswa secara akali dapat menerapkan pengetahuan yang diterimanya untuk menangani kesulitan disekitarnya. Oleh karena itu, perlu melakukan suatu penelitian dengan mengambil judul “Hasil belajar sejarah dengan model *examples non examples* dan *picture and picture*.” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) perbedaan hasil belajar antarmodel (*examples non examples* dan *picture and picture*) dan antarkemampuan awal (tinggi, sedang, dan rendah) siswa kelas XI SMA Negeri 1 Banjar Agung; (2) perbedaan hasil belajar antara pembelajaran *examples non examples* dan *picture and picture* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Banjar Agung; (3) perbedaan hasil belajar antara kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Banjar Agung; (4) interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal dalam menentukan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Banjar Agung; dan (5) perbedaan efektivitas antara model pembelajaran *examples non examples* dan *picture and picture* dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Banjar Agung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian eksperimen dengan pendekatan desain faktorial. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Banjar Agung Tulang

Bawang, dengan subjek siswa kelas XI program IPS semester genap yang berjumlah 62 siswa yang terbagi dalam 2 kelas. Kelas XI IPS1 berjumlah 31 siswa dan kelas XI IPS2 berjumlah 31 siswa. Uji persyaratan instrumen menggunakan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Sedangkan uji persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan statistik analisis varian (Anava) desain faktorial. Pengujian hipotesis 1 sampai 4 digunakan statistik analisis varian (Anava) desain faktorial dengan bantuan program SPSS. Sedangkan pengujian hipotesis kelima menggunakan uji efektifitas. Kriteria uji hipotesis 1 sampai 4, sebagai berikut.

Jika nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima.

Jika nilai $\text{sig} > \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pengujian perbedaan hasil belajar sejarah siswa antarmodel pembelajaran *examples non examples* dan *picture and picture* dan antartingkat kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar sejarah siswa antarmodel pembelajaran *examples non examples* dan *picture and picture* dan antartingkat kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah. Hasil belajar sejarah yang diajar dengan model pembelajaran *examples non examples* secara keseluruhan menunjukkan hasil lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *picture and picture*. Dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples*, para siswa dapat belajar dari siswa yang lain dan berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya dalam situasi non kompetisi sebelum mengungkapkannya di depan kelas. Kepercayaan diri siswa meningkat dan seluruh siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.

Keunggulan dari model pembelajaran *examples non examples* adalah siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar; siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; dan siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, serta siswa dapat belajar lebih banyak bila mereka secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar melalui berbicara, mengemukakan pendapat

atau menulis. Jika siswa tidak menggunakan informasi segera setelah mereka mendengarnya, kemungkinan besar mereka akan lupa dalam waktu beberapa minggu.

Sementara model pembelajaran *picture and picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran ini. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar. Keunggulan model pembelajaran *picture and picture* adalah materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu; siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari; dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada; dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar; dan pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan pembelajaran sejarah siswa yang diperoleh melalui penerapan model pembelajaran *examples non examples* dan model pembelajaran *picture and picture* terhadap siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah. Kemampuan awal tinggi lebih baik, dibandingkan hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal sedang, dan kemampuan awal sedang lebih baik dibandingkan hasil belajar sejarah pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Hal ini terjadi dikarenakan kemampuan awal siswa banyak dipengaruhi oleh pengalaman belajar siswa selama proses belajar berlangsung, sehingga dijadikan modal awal bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar sejarah.

Perbedaan hasil belajar sejarah siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan, juga dipengaruhi oleh kemampuan awal siswa yang dibedakan atas kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah. Berapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh masing-masing komponen, hal ini dapat dilakukan dengan penentuan komponen varian.

Penentuan komponen varian dimaksudkan untuk menentukan besarnya efek yang diakibatkan oleh masing-masing komponen (model gabungan, efek antarmodel pembelajaran, efek antartingkat kemampuan awal, interaksi antarmodel dengan kemampuan awal, dan komponen lain). Berdasarkan perhitungan penentuan komponen varian ternyata efek gabungan (bersama-sama) antara variable model pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar sejarah sebesar 99,87%, ini berarti bahwa dengan menggabungkan model pembelajaran dan kemampuan awal siswa dalam proses pembelajaran berpengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar sejarah siswa. Penggunaan model pembelajaran secara sendiri tanpa memperhatikan kemampuan awal siswa juga mempunyai pengaruh yang berarti (98,92%) terhadap hasil belajar sejarah siswa. Kemampuan awal siswa tanpa dikaitkan dengan model pembelajaran mempunyai efek yang tidak berarti (0,94%) terhadap hasil belajar sejarah siswa. Interaksi yang terjadi antara model pembelajaran dan kemampuan awal juga tidak memiliki efek yang berarti (0,0046%), ini berarti bahwa interaksi yang terjadi tidak berpengaruh besar terhadap hasil belajar sejarah siswa. Hasil belajar sejarah siswa juga dipengaruhi oleh efek lain yang timbul di luar variabel yang ada dan tidak diketahui sebabnya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 dengan menggunakan analisis desain faktorial diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan efek model pembelajaran *examples non examples* dan model pembelajaran *picture and picture* terhadap hasil belajar sejarah. Dengan kata lain, antara siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dan model pembelajaran *picture and picture* terdapat perbedaan hasil belajar sejarah.

Simpulan yang diperoleh pada hipotesis kedua ini telah sesuai dengan hipotesis penelitian. Hasil belajar sejarah siswa dengan perlakuan model pembelajaran *examples non examples* lebih baik daripada model pembelajaran *picture and picture*, hal ini disebabkan karena model pembelajaran *examples non examples* menuntut siswa untuk berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang

disajikan dan mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep.

Model pembelajaran *example non example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah. Model pembelajaran *example non example* juga menekankan pada proses belajar bagi siswa di mana siswa mengkonstruksikan informasi sendiri, menemukan konsep-konsep sendiri. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *example non example* menuntut siswa aktif bersama kelompoknya untuk menyusun pengetahuan ke dalam pengetahuannya.

Model pembelajaran *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan tentunya dengan kemas dan kreatifitas guru. Model pembelajaran *picture and picture* adalah metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Pembelajaran ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Namun, model pembelajaran *picture and picture* masih kurang jika dibandingkan dengan model pembelajaran *example non example*. Oleh karena itu, model pembelajaran *picture and picture* dimungkinkan tidak mampu mendorong siswa masuk dalam zona nyaman dalam belajar dan cenderung menghasilkan kemampuan siswa yang lemah dalam memahami konsep sejarah, akibatnya apabila terjadi perubahan komponen kognisi, afeksi, dan konasi yang dimiliki siswa, maka perubahan tersebut akan berjalan lambat. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar sejarah siswa dengan model pembelajaran *example non example* lebih baik daripada dengan model pembelajaran *picture and picture*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 dengan menggunakan analisis desain faktorial diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dan berarti terdapat perbedaan efek tingkat kemampuan awal (tinggi, sedang, dan rendah) siswa terhadap hasil belajar sejarah. Dengan kata lain, antara siswa yang memiliki kemampuan awal

tinggi, sedang, dan rendah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah. Dalam penelitian ini kemampuan awal siswa terdiri dari tiga kategori yaitu kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah, maka dalam menentukan kemampuan awal mana yang memberikan hasil belajar sejarah lebih baik perlu dilakukan uji anava.

Berdasarkan hasil uji komparasi rerata antar baris, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih baik daripada hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal sedang; hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih baik daripada hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal rendah; dan hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal sedang lebih baik daripada hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

Simpulan yang diperoleh dalam hipotesis ketiga ini telah sesuai dengan hipotesis penelitian. Hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih baik, dibandingkan hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal sedang, hal ini dikarenakan kemampuan awal siswa dan pengalaman belajar siswa selama proses belajar berlangsung merupakan modal awal bagi siswa dalam membangun hasil belajar sejarah yang lebih baik.

Karakteristik materi sejarah yang identik dengan kejadian masa lampau, memerlukan modal pengetahuan dasar berupa kemampuan awal siswa dalam memahami materi sejarah. Pengetahuan dasar siswa tersebut digunakan untuk mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman siswa tentang sejarah. Hal ini memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan sejarah pada tingkatan yang lebih tinggi, dengan kata lain kemampuan awal belajar siswa sebagai kemampuan membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antar unsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi mencapai hasil belajar sejarah yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4 dengan menggunakan analisis desain faktorial diperoleh keputusan bahwa H_0 diterima yang berarti tidak terdapat interaksi antarmodel pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar sejarah. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, berpengaruh terhadap hasil

belajar sejarah siswa dengan perlakuan model pembelajaran *examples non examples* yang dinyatakan lebih baik daripada siswa dengan perlakuan model pembelajaran *picture and picture*; siswa yang memiliki kemampuan awal sedang, berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa dengan perlakuan model pembelajaran *examples non examples* yang dinyatakan lebih baik daripada siswa dengan perlakuan perlakuan model pembelajaran *picture and picture*; dan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa dengan perlakuan model pembelajaran *examples non examples* yang dinyatakan lebih baik daripada siswa dengan perlakuan perlakuan model pembelajaran *picture and picture*.

Simpulan yang diperoleh pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, hasil belajar sejarah siswa dengan perlakuan model pembelajaran *examples non examples* lebih baik daripada siswa dengan perlakuan model pembelajaran *picture and picture*. Oleh karena itu, kemampuan awal merupakan faktor penting yang menentukan keberlangsung proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran akan berjalan optimal jika siswa memiliki kemampuan awal yang mendukung walaupun kemampuan awal tersebut rendah. Siswa yang memiliki kemampuan awal akan lebih dapat mengembangkan kemampuan awal dan pengetahuannya jika diberikan pembelajaran efektif.

Sementara dalam model pembelajaran *picture and picture* sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran; sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki; baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran; dan tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan. Hal ini yang menyebabkan pada siswa yang memiliki kemampuan awal belajar sejarah rendah, hasil belajar sejarah siswa dengan model pembelajaran *examples non examples* lebih baik daripada hasil belajar sejarah siswa dengan model pembelajaran *picture and picture*.

Siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran *examples non examples*, hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih baik daripada hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal sedang.

Pada siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran *examples non examples*, hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih baik daripada hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Pada siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran *examples non examples*, hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal sedang lebih baik daripada hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Pada siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran *picture and picture*, hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih baik daripada hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal sedang. Pada siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran *picture and picture*, hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih baik daripada hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Pada siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran *picture and picture*, hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal sedang lebih baik daripada hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

Uji signifikansi secara umum yang telah dilakukan menunjukkan hasil belajar sejarah siswa dengan model pembelajaran *examples non examples* lebih baik daripada hasil belajar sejarah siswa dengan model pembelajaran *picture and picture*, selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi untuk setiap pasangan untuk menentukan pasangan mana yang berbeda secara signifikan dan pasangan mana yang tidak berbeda.

Penentuan signifikansi perpasangan ini dapat didasarkan pada perlakuan kemampuan awal siswa. Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan ada perbedaan hasil belajar perpasangan antara kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Banjar Agung. Hal ini dilihat dari ketiga pasangan dalam model menunjukkan adanya perbedaan yang nyata (signifikan), di mana pasangan tinggi-sedang, dengan koefisien *mean difference* sebesar 10.5261 dan signifikansi hitung sebesar 0,000, pasangan tinggi-rendah, dengan koefisien *mean difference* sebesar 19.2998 dan signifikansi hitung sebesar 0,000, dan pasangan sedang-rendah, dengan koefisien *mean difference* sebesar 8.7737 dan signifikansi hitung sebesar 0,000.

Uji signifikansi secara umum telah dilakukan, memang belum dapat diartikan bahwa setiap pasang pasti berbeda secara signifikan (nyata), namun dengan pengujian signifikansi untuk setiap pasangan akan dapat mengetahui perbedaan secara nyata. Hasil belajar sejarah dengan pasangan kemampuan awal tinggi-sedang memperoleh nilai koefisien sebesar 10.5261, pasangan tinggi-rendah sebesar 19.2998, dan pasangan sedang-rendah sebesar 8.7737 dan tampak bahwa nilai *Sig.* untuk setiap pasangan lebih dari 0,05, hal ini berarti bahwa pada taraf nyata 5%, hipotesis nol (H_0) untuk setiap pasangan diterima, artinya ada perbedaan hasil belajar perpasangan antara kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan hasil uji efektivitas diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan efektivitas pembelajaran, di mana pembelajaran pada kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran *examples non examples* dinyatakan lebih efektif dibandingkan pembelajaran pada kelas pembandingan dengan penerapan model pembelajaran *picture and picture* terhadap hasil belajar sejarah siswa.

Model pembelajaran *examples non examples* lebih efektif daripada pembelajaran *picture and picture*, hal ini disebabkan karena pembelajaran *examples non examples* menuntut siswa untuk lebih aktif berpikir kritis dalam menganalisa gambar, terutama gambar peristiwa sejarah yang dikaji dalam kelompok yang menekankan tanggung jawab individual dengan adanya pembagian tugas. Model pembelajaran *examples non examples* juga menekankan pada proses belajar bagi siswa di mana siswa mengkonstruksikan informasi sendiri, menemukan konsep-konsep untuk menyusun pengetahuannya.

Sementara model pembelajaran *picture and picture* merupakan suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Dengan demikian, model pembelajaran *picture and picture* hanya mengurutkan gambar sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Selain itu, guru sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran; sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki; baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran; dan tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan

gambar-gambar yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran dengan pembelajaran *picture and picture* menghasilkan kemampuan siswa yang lemah dalam meningkatkan hasil belajar sejarah. Hal inilah yang menyebabkan model pembelajaran *examples non examples* lebih efektif dari pembelajaran *picture and picture* terhadap hasil belajar sejarah siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan: (1) ada perbedaan hasil belajar antarmodel (*examples non examples* dan *picture and picture*) dan antarkemampuan awal (tinggi, sedang, dan rendah) siswa kelas XI SMA Negeri Banjar Agung; (2) ada perbedaan hasil belajar antara pembelajaran *examples non examples* dan *picture and picture* pada siswa kelas XI SMA Negeri Banjar Agung; (3) ada perbedaan hasil belajar antara kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah pada siswa kelas XI SMA Negeri Banjar Agung; (4) tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal dalam menentukan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri Banjar Agung; dan (5) ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran *examples non examples* dan *picture and picture* dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI SMA Negeri Banjar Agung, di mana model pembelajaran *examples non examples* lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran sejarah daripada model pembelajaran *picture and picture*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, R. Muhammad. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: LKIS Pelangi. Aksara.
- Daldjoeni, N., Drs. 1985. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Pargito. 2010. *Perkuliahan Pembelajaran IPS*. Bandar Lampung: S2 PIPS FKIP UNILA.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.